

REPRESENTASI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN PLURALISME DALAM FILM KOS-KOSAN

Taufik Rizqi Pristiawan¹, Yusmawati^{2*}

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

*) Surel Korespondensi: yusmawati.ymw@bsi.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 22 April 2024, direvisi 15 Juni 2024, diputuskan 24 Juni 2024

Abstract

This research discusses the role of the film "KOS-KOSAN" in raising the theme of inter-religious tolerance and pluralism in a pluralistic Indonesian society. Film is considered a powerful medium in conveying messages and social values. Through strong narratives, complex characters, and evocative visuals, films can stimulate reflection and awareness of the importance of tolerance and inter-religious harmony. These films can inspire and convey values of tolerance, mutual respect, and inter-religious harmony to their audiences. This study aims to analyze representations the values of tolerance between religious communities of pluralism in the film "KOS-KOSAN". In this study, Roland Barthes semiotic method approach was used to analyze the elements in the film, especially signs that are an important part of everyday life. The results of the study show that the film "KOS-KOSAN" succeeds in depicting several aspects that contain values of tolerance and pluralism in the context of everyday life, such as: respect for religious differences and choices of clothing, acceptance of multiculturalism and diverse lives, acceptance of multiculturalism and diverse lives, Clothing symbolism and respect for identity.

Keywords: *Film; pluralism; representation; tolerance*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran film "KOS-KOSAN" dalam mengangkat tema toleransi antar umat beragama dan pluralisme dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Film dianggap sebagai media yang kuat dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai sosial. Melalui narasi yang kuat, karakter yang kompleks, dan visual yang menggugah, film dapat merangsang refleksi dan kesadaran terhadap pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Film-film tersebut dapat memberikan inspirasi dan menyampaikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama kepada penontonnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama pluralisme dalam film "KOS-KOSAN". Dalam penelitian ini, pendekatan metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis elemen-elemen yang ada dalam film, khususnya tanda-tanda yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan film "KOS-KOSAN" berhasil menggambarkan beberapa aspek yang mengandung nilai toleransi dan pluralisme dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti: penghargaan terhadap perbedaan agama dan pilihan berpakaian, penerimaan multikulturalisme dan kehidupan yang beragam, penerimaan multikulturalisme dan kehidupan yang beragam, Simbolisme pakaian dan penghormatan terhadap identitas.

Kata kunci: Film; pluralism; representasi; toleransi

PENDAHULUAN

Film merupakan satu diantara media modern yang menjadi alat untuk menyampaikan sebuah pesan. "Film memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menghadirkan hiburan kepada masyarakat umum. Melalui film, cerita, peristiwa, musik, drama, humor, dan aspek teknis lainnya dapat disampaikan dengan tujuan menghibur audiens (Ekono, 2013)". Menurut Kusnawan yang dikutip dari pendapat Turner penggunaan karakter dalam film memiliki potensi untuk

menyampaikan pesan secara kuat dan berdampak karena film memiliki kemampuan untuk membentuk dan menciptakan realitas berdasarkan aturan, konvensi dan pandangan yang berasal dari budaya masyarakatnya (Zaini, 2020).

Melalui penggunaan gambar, suara, dan narasi, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan cerita, ide, dan emosi kepada penontonnya. Kualitas inilah yang menjadikan film sebagai media yang sangat efektif dalam mengkomunikasikan pesan kepada para penontonnya (Daniswara, 2018). Dari sudut pandang seorang peneliti, film sebagai media hiburan mampu memberikan pengalaman yang memperkaya pengetahuan dan pemahaman penonton tentang dunia, menghidupkan kembali kenangan dan pengalaman, serta memberikan kesempatan untuk menjelajahi dan merasakan berbagai macam emosi dalam lingkungan yang aman dan terkendali (Ekono, 2013).

Perkembangan film saat ini memberikan peluang yang besar dalam menciptakan karya-karya yang inovatif dan menarik bagi penonton. Film yang mengangkat tema toleransi umat beragama dan karakteristik sensitivitas agama di Indonesia memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan yang penting kepada masyarakat. Melalui narasi yang kuat dan inspiratif, cerita-cerita tersebut dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan agama dan mempromosikan perdamaian antara umat beragama. Selain itu, cerita-cerita ini juga dapat mengatasi stereotip dan prasangka negatif yang sering muncul akibat sensitivitas agama di Indonesia (BPS, 2018).

Diantara film nasional yang memuat wacana toleransi umat beragama adalah dalam film yang berjudul "Kos-Kosan" film yang diproduksi pada tahun 2023 oleh Paniradya Kaistimewan Askara Nalini, sebuah lembaga Films yang di sutradarai oleh Thomas Chris dan diperankan oleh Ernanta Kusuma, Wiliam Wibowo dan Sofa Maria. Dalam film pendek ini, penonton disuguhkan dengan pesan moral yang dalam mengenai keberagaman, refleksi kehidupan manusia, serta pandangan yang berbeda dalam menghadapi masalah yang ada di sekitar Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai toleransi dan pluralisme antarumat beragama direpresentasikan dalam film "Kos-Kosan"?

KAJIAN TEORI

Toleransi

Dalam beberapa fatwa dan pernyataan, termasuk fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), ditekankan pentingnya nilai toleransi dalam konteks keberagaman agama yang ada dalam film. Dalam konteks isu sosial yang tidak berkaitan dengan akidah dan ibadah, umat Islam disarankan untuk memiliki sikap yang terbuka dan berinteraksi dengan orang-orang yang menganut agama lain, selama tidak ada kerugian yang timbul dari interaksi tersebut (Tahir, Sulaiman, 2017). Dengan demikian, fatwa tersebut menggarisbawahi bahwa sikap eksklusif dalam hal agama tidak boleh menghalangi komunikasi dan keterbukaan antara umat Muslim dan pemeluk agama lain dalam aspek sosial.

Menurut Chasram, toleransi beragama adalah sikap toleransi yang meliputi isu-isu kepercayaan pribadi yang terkait dengan keyakinan atau keberadaan Tuhan yang diyakini oleh individu. Setiap individu harus diberikan kebebasan untuk mempercayai dan mengamalkan agama (keyakinan) yang mereka pilih, serta memberikan penghormatan terhadap praktik-praktik ajaran yang mereka anut atau yakini (Chasram I, 2019).

Pluralisme

Pluralisme adalah bentuk kelembagaan yang secara legal dan resmi melindungi kesetaraan, kerjasama, pengembangan diri atau kelompok, serta hak dan kewajiban yang setara. Pluralisme tidak menolak adanya perbedaan, namun mendorong perbedaan tersebut bisa diakomodasi tanpa konflik. Pluralisme ini berkaitan erat dengan pendekatan liberal (Oktaviani, 2021). Beberapa peneliti melihat pluralisme sebagai pendekatan yang efektif untuk mencapai perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Mereka berpendapat bahwa pengakuan terhadap

perbedaan dan penghormatan terhadap kebebasan beragama setiap individu atau kelompok dapat mengurangi konflik dan menciptakan kesetaraan dalam masyarakat. Di sisi lain, ada peneliti yang mengkritik pendekatan liberal dalam pluralisme agama karena dianggap dapat memudahkan batas-batas agama yang jelas dan mengancam identitas agama tertentu.

Film memiliki peran penting dalam mengangkat tema toleransi agama dengan narasi dan visual yang kuat. Ini membantu mengatasi stereotip negatif, mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman agama, membangun jembatan antarumat beragama, dan merangsang refleksi tentang pentingnya toleransi. Film dapat menjadi sumber inspirasi untuk dialog antaragama dan mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif. Dengan demikian, film memiliki potensi besar untuk merayakan pluralisme agama dan memperkuat nilai-nilai toleransi umat beragama.

Teori Semiotika

Penelitian ini menggunakan teori semiotika untuk memahami fenomena dengan berbagai perspektif. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda, dan pemahaman tanda penting dalam kehidupan sehari-hari. Barthes salah satu pemikir structural yang populer pada zamannya, yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure sastra yang terkenal dengan intelektualitas dan kritikus sastra Perancis (Suhartina et al., 2021) Penelitian ini relevan untuk mengatur sikap toleransi di Indonesia, yang dikenal sebagai bangsa majemuk. Peran film dalam menyuarakan semangat toleransi dan nilai-nilai perdamaian sangat penting. Sedangkan objek penelitian adalah film "KOS-KOSAN" karena mengangkat tema toleransi umat beragama dan pluralisme. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti mencoba untuk merumuskan masalah yang akan menjadi benang merah dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai toleransi antar umat beragama direpresentasikan dalam film "KOS-KOSAN"? dan bagaimana pluralisme direpresentasikan dalam film "KOS-KOSAN"?

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Untuk pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mendeskripsikan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian. Penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat (Ngafifah, 2016).

Definisi konseptual mengacu pada pengertian konsep atau istilah secara teoritis atau konseptual dalam suatu penelitian. Definisi konseptual melibatkan pembuatan batasan atau pengertian yang jelas tentang suatu konsep, seringkali berdasarkan pada literatur yang ada atau kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian. Definisi ini membantu peneliti dan pembaca untuk memiliki pemahaman yang seragam tentang konsep yang digunakan dalam penelitian, sehingga meminimalkan ambiguitas dan memastikan konsistensi interpretasi (Octaviani, 2021). Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah representasi, nilai-nilai toleransi, antar umat beragama, dan pluralisme.

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan dari penelitian yang diambilnya. Teknik analisis dokumen yaitu teknik pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka untuk memperoleh yang mendukung untuk dianalisis. Melakukan analisis pada adegan di film "KOS-KOSAN" yang mencakup naskah film, skenario, situasi, dan pesan-pesan visual yang relevan. Hal tersebut dapat memberikan wawasan tentang tujuan pembuatan film, tema yang diusung, dan pesan yang ingin disampaikan terkait nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan pluralisme.

Metode pengolahan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengorganisir, membersihkan, merapikan, dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Tujuan dari pengolahan data adalah untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Pada setiap tahap tersebut, data yang terkumpul

diolah agar dapat dianalisis dengan metode yang sesuai (Ngafifah, 2016). Dalam penelitian ini, pengolahan data dapat disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu observasi terhadap film "KOS-KOSAN".

Analisis data adalah proses interpretasi dan penguraian data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti, mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan penting, serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Analisis data dapat berupa analisis kualitatif, analisis kuantitatif, atau kombinasi dari keduanya (Ngafifah, 2016). Namun yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif.

Setelah melakukan pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, kita dapat melanjutkan dengan analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode pengolahan dan analisis data ini akan membantu kita untuk memahami dan menginterpretasikan representasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan pluralisme dalam film "KOS-KOSAN" dengan pendekatan yang sesuai dengan penelitian kualitatif. Dalam teorinya, Roland Barthes mengajukan konsep denotasi dan konotasi dalam konteks analisis semiotika (Audria & Syam, 2019). Makna denotasi mengacu pada makna harfiah atau deskriptif dari sebuah tanda, yang secara umum dapat dipahami oleh masyarakat. Sementara itu, makna konotasi mengacu pada makna tambahan atau tersembunyi yang dibawa oleh sebuah tanda, yang dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan pengalaman individu.


HASIL DAN PEMBAHASAN

Film ini merupakan sebuah karya seni yang terdiri dari serangkaian adegan yang menggambarkan alur cerita yang mendalam. Melalui lakon, *setting*, dan narasi, film ini mengandung makna yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan keberagaman antarumat beragama, baik secara tersirat maupun tersurat. Dalam *setting* film ini, Kota Yogyakarta menjadi latar cerita yang khas dan menghadirkan atmosfer yang hangat. Hal ini memberikan nuansa yang pas untuk menyampaikan pesan tentang nilai toleransi dan keberagaman. Keberagaman budaya dan agama yang kental di Yogyakarta menjadi gambaran dari kehidupan yang beragam di berbagai komunitas di seluruh dunia.

Narasi yang kuat dalam film ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya mencintai dan menghargai sesama manusia dalam segala perbedaan. Film ini menjadi sebuah karya seni yang menyentuh dan memberikan inspirasi kepada penonton untuk merenungkan tentang bagaimana menjaga harmoni dan perdamaian di tengah keragaman agama dan budaya yang ada. Dengan menyajikan pesan yang kuat dan nilai-nilai universal, film ini menjadi sebuah cerminan penting tentang bagaimana menghargai keberagaman sebagai sebuah kekuatan dan bukan sebagai perpecahan.

Dengan menggunakan analisis semiotika Barthes, film "Kos-Kosan" dapat dipelajari lebih dalam mengenai bagaimana pesan-pesan tentang toleransi dan pluralisme disampaikan melalui tanda-tanda dalam film, baik secara denotatif maupun konotatif. Peneliti akan menjelaskan tentang representasi nilai toleransi dan pluralisme.


Tabel 1 Analisis Adegan Jaswoto Membeli Sayur di Warung Seorang Muslimah

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
	<p>Dalam adegan di menit 01.30, terdapat penampilan seorang ibu pedagang yang mengenakan hijab dan cadar, yang sedang melayani Jaswoto dalam berbelanja sayur.</p>
<p>Denotasi: Denotasi dalam adegan ini adalah deskripsi langsung dari apa yang terlihat secara fisik. Ini mencakup fakta bahwa seorang ibu pedagang mengenakan hijab dan cadar sedang melayani Jaswoto yang sedang berbelanja sayur. Denotasi berfokus pada penanda fisik yang dapat diamati.</p>	<p>Konotasi: Konotasi dalam adegan ini melibatkan interpretasi dan asosiasi yang lebih dalam dari tanda-tanda yang muncul. Penampilan ibu pedagang dengan hijab dan cadar dapat memberikan konotasi tentang identitas agama, nilai-nilai keagamaan, serta toleransi dan pluralisme. Konotasi ini mencakup pemahaman budaya, emosi, dan persepsi yang terkait dengan pakaian dan agama dalam konteks masyarakat yang multikultural.</p>
<p>Mitos: Dalam konteks adegan ini, mitos terkait dengan keyakinan atau pandangan yang mendasari penampilan ibu pedagang dengan hijab dan cadar. Masyarakat meyakini bahwa mengenakan hijab dan cadar adalah simbol kesalehan atau kesucian dimana perempuan berhijab dan bercadar diketahui sangat membatasi pergaulannya. Secara keseluruhan, adegan ini dapat merepresentasikan nilai toleransi dan pluralisme dengan cara menunjukkan keberagaman dalam penampilan dan melayani pelanggan tanpa memandang perbedaan agama atau pakaian. Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan tersebut berperan dalam membentuk pemahaman penonton tentang nilai-nilai tersebut dan berkontribusi pada pesan yang disampaikan oleh film pendek "Kos Kosan".</p>	

Tabel 2. Adegan Vincent Terlihat Menggunakan Kalung Salib

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
	<p>Dalam adegan di menit 06.34, terdapat adegan di mana Vincent keluar dari rumah dan mendekati Jaswoto yang sedang duduk di teras.</p>
<p>Denotasi: Denotasi dalam adegan ini adalah deskripsi langsung dari apa yang terlihat secara fisik. Ini mencakup fakta bahwa Vincent keluar dari rumah, mengenakan kalung Salib, dan berbicara dengan Jaswoto tentang keterlambatan pembayaran kos karena sedang mengerjakan skripsi.</p>	<p>Konotasi: Konotasi dalam adegan ini melibatkan interpretasi dan asosiasi yang lebih dalam dari apa yang terjadi. Penggunaan kalung Salib oleh Vincent dapat memberikan konotasi tentang identitas keagamaan dan nilai-nilai yang terkait dengan agama Kristen. Selain itu, dialog antara Vincent dan Jaswoto mencerminkan sikap pengertian dan toleransi Jaswoto terhadap situasi Vincent yang belum bisa membayar kos karena fokus pada skripsi. Konotasi ini melibatkan penghargaan terhadap perbedaan agama, pengertian terhadap kesulitan personal, dan nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan toleransi.</p>
<p>Mitos: Dalam konteks adegan ini, mitos terkait dengan keyakinan atau pandangan yang mendasari penggunaan kalung Salib oleh Vincent. Mitos di sini mengacu pada pesan atau cerita yang diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan secara empiris. Ada keyakinan bahwa penggunaan kalung Salib adalah simbol iman dan komitmen terhadap agama Kristen, yang berkontribusi pada persepsi tentang toleransi dan pluralisme dalam masyarakat. Secara keseluruhan, adegan ini merepresentasikan nilai toleransi dan pluralisme dengan cara menunjukkan sikap pengertian Jaswoto terhadap kesulitan Vincent dalam membayar kos karena fokus pada skripsi, serta penggunaan simbol agama Kristen oleh Vincent. Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan tersebut berperan dalam membentuk pemahaman penonton tentang nilai-nilai tersebut dan berkontribusi pada pesan yang disampaikan oleh film pendek "Kos Kosan".</p>	


**Tabel 3. Jaswoto dan Temannya Pulang Takziah 1000 Hari Meninggalnya
 Tetangga Mereka**

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
	<p>Dalam adegan di menit 10.34, terdapat adegan di mana Jaswoto dan Pak Thip sedang dalam perjalanan pulang setelah menghadiri kenduri 1000 hari meninggalnya seorang tetangga. Mereka terlihat mengenakan peci atau topi yang biasa dipakai oleh pak ustad, dengan baju koko dan sarung.</p>
<p>Denotasi: Denotasi dalam adegan ini adalah deskripsi langsung dari apa yang terlihat secara fisik. Ini mencakup fakta bahwa Jaswoto dan Pak Thip mengenakan peci atau topi, baju koko, dan sarung. Mereka juga membahas kenduri 1000 hari yang mereka hadiri dan menyinggung tentang bulan puasa yang akan datang.</p>	<p>Konotasi: Konotasi dalam adegan ini melibatkan interpretasi dan asosiasi yang lebih dalam dari apa yang terjadi. Penampilan Jaswoto dan Pak Thip dengan pakaian yang identik dengan Muslim dapat memberikan konotasi tentang identitas keagamaan mereka. Selain itu, dialog mereka yang mencakup pembicaraan tentang kenduri dan bulan puasa mencerminkan penghargaan terhadap tradisi dan nilai-nilai agama dalam masyarakat.</p>
<p>Mitos: Dalam konteks adegan ini, mitos terkait dengan keyakinan atau pandangan yang mendasari penggunaan peci, baju koko, sarung, dan tradisi kenduri. Mitos di sini mengacu pada pesan atau cerita yang diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan secara empiris. Ada keyakinan bahwa penggunaan pakaian keagamaan seperti baju koko dan peci partisipasi dalam kenduri memiliki makna religius dan dapat membawa berkah atau mendatangkan kebaikan. Secara keseluruhan, adegan ini merepresentasikan nilai toleransi dan pluralisme dengan cara menunjukkan penghargaan terhadap tradisi dan nilai-nilai agama yang berbeda. Penampilan dan dialog antara Jaswoto dan Pak Thip menggambarkan kebersamaan dalam menghormati dan Jaswoto ikut terlibat tradisi keagamaan yang berbeda. Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan tersebut berperan dalam membentuk pemahaman penonton tentang nilai-nilai tersebut dan berkontribusi pada pesan yang disampaikan oleh film pendek "Kos Kosan".</p>	

Tabel 4. Adegan Jaswoto Membangunkan Azizah Sahur

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
	<p>Dalam adegan di menit 17.11, Jaswoto bangun setelah alarm berdering pada pk1 03.00 WIB dan membangunkan Azizah yang masih tertidur. Mereka bersiap-siap untuk sahur karena hari ini adalah hari sahur pertama di bulan Ramadhan. Terdengar suara Azan dan teriakan masyarakat yang mengingatkan untuk segera melaksanakan sahur.</p>
<p>Denotasi: Denotasi dalam adegan ini adalah Jaswoto yang bangun dan membangunkan Azizah untuk sahur. Mereka berinteraksi dan membicarakan waktu serta tindakan yang harus dilakukan saat sahur, seperti mencuci muka.</p>	<p>Konotasi: Konotasi dalam adegan ini mencakup makna dan pesan yang lebih dalam. Adegan ini menggambarkan kegiatan sahur yang merupakan praktik agama dalam bulan Ramadhan. Konotasi yang mungkin ada adalah sikap saling mengingatkan dan mendukung antarwarga kos untuk menjalankan ibadah sahur, serta kepedulian Jaswoto terhadap kesejahteraan dan kebutuhan Azizah selama bulan Ramadhan.</p>
<p>Mitos: Dalam konteks adegan ini, mitos terkait dengan persepsi umum tentang pelaksanaan ibadah sahur sebagai bagian penting dari praktik keagamaan umat Muslim selama bulan Ramadhan. Mitos ini melibatkan pemahaman bahwa sahur memiliki nilai spiritual dan memberikan keberkahan bagi mereka yang menjalankannya. Adegan ini menggambarkan peran penting praktik agama dalam kehidupan sehari-hari di kos kosan, serta menyoroti toleransi dan pluralisme dalam mengakomodasi kebutuhan keagamaan berbagai individu di tempat tinggal yang sama. Adegan ini merepresentasikan kepedulian dan dukungan sosial antara penghuni kos dalam menjalankan ibadah sahur. Denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan pluralisme dalam konteks keagamaan. Adegan ini juga menunjukkan bagaimana kegiatan keagamaan dapat menjadi momen penyatuan dan solidaritas di tengah perbedaan agama dan keyakinan.</p>	

Tabel 5. Adegan Jaswoto dan Vincent Menemani Azizah Sahur

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
	<p>Dalam adegan pada menit 18.16, Jaswoto sedang menyiapkan hidangan sahur untuk Azizah. Azizah kemudian bergabung di meja makan setelah mencuci mukanya. Vincent juga bergabung setelah menyelesaikan skripsinya dan mereka berbuka bersama. Dalam hidangan tersebut terdapat dua hidangan yang berbeda, yaitu ayam dan daging babi. Jaswoto memberitahu Azizah dan Vincent tentang menu yang boleh dan tidak boleh dimakan Azizah berdasarkan hukum agama tertentu. Vincent terlihat mengenakan kalung salib, dan sebelum makan, mereka berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing (Islam dan Katolik). Dalam adegan tersebut terdapat juga tayangan ceramah Habib Jafar yang ditonton di televisi. Setelah ceramah, siaran televisi berganti menjadi program berita yang memuat konten viral tentang kos kosan Jaswoto yang dituduh melakukan tindakan intoleran oleh Buyung, seorang YouTuber, karena pertanyaan Jaswoto tentang agama saat mencari penghuni kos beberapa hari sebelumnya.</p>
<p>Denotasi: Denotasi dalam adegan ini adalah persiapan dan pelaksanaan sahur bersama di meja makan. Terdapat percakapan antara Jaswoto, Azizah, dan Vincent mengenai waktu sahur, makanan yang disediakan, dan pelaksanaan ibadah masing-masing.</p>	<p>Konotasi: Konotasi dalam adegan ini mencakup makna-makna yang lebih dalam. Adegan ini menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai kepercayaan agama serta prinsip diet yang berbeda-beda antara Azizah (Muslim) dan Vincent (Katolik). Konotasi yang tergambar adalah toleransi dalam menerima perbedaan dan mengakomodasi kebutuhan agama masing-masing individu.</p>
<p>Mitos: Mitos dalam adegan ini dapat terkait dengan persepsi umum mengenai pentingnya menjalankan ibadah sahur dan menghormati perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Adegan ini menunjukkan bagaimana Jaswoto dengan bijaksana mengakomodasi kebutuhan dan keyakinan Azizah dan Vincent. Mereka makan bersama dengan memperhatikan hukum agama yang berlaku bagi masing-masing individu. Adegan ini merepresentasikan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan pluralisme dalam konteks agama dan kepercayaan. Denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam adegan tersebut menunjukkan bagaimana penghuni kos kosan saling menghargai dan menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing, sambil tetap menjaga rasa kebersamaan dan kedamaian di lingkungan kos.</p>	

Tabel 6. Adegan Jaswoto Beribadah Menurut Ajaran Buddha

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
	<p>Dalam adegan penutup film pendek "Kos Kosan" pada menit 24.14, Jaswoto terlihat menyisir rambutnya dan bersiap untuk beribadah. Beliau menyalakan Dupa dan menggerakkannya sambil berdoa di depan patung Buddha. Ruangannya dihiasi dengan 3 buah keris, sebuah patung Buddha, sesajen, dupa, lilin yang menyala, serta dua lampu seperti yang digunakan pada saat perayaan <i>Gong Xi Fa Cai</i> (perayaan Tahun Baru Imlek). Adegan ini ditutup dengan sebuah kalimat pesan yang berbunyi: "Hidup dalam perbedaan dengan menciptakan rasa persaudaraan akan memperkuat akar toleransi dan keteguhan umat beragama."</p>
<p>Denotasi: Denotasi dalam adegan ini adalah tindakan Jaswoto yang sedang bersiap untuk beribadah di ruang ibadahnya. Beliau menyisir rambutnya, menyalakan Dupa, dan berdoa di depan patung Buddha. Adegan ini juga menunjukkan dekorasi dan ornamen yang menghiasi ruangan ibadah, termasuk tiga buah keris, sesajen, dupa, lilin, dan dua lampu khas perayaan <i>Gong Xi Fa Cai</i>.</p>	<p>Konotasi: Konotasi dalam adegan ini mencakup makna-makna yang lebih dalam. Adegan ini menggambarkan keberagaman keyakinan agama dan praktik ibadah yang dihormati dalam lingkungan kos kosan. Jaswoto dengan tenang melakukan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya sendiri, sementara tetap menghargai dan menghormati agama dan keyakinan lainnya yang ada di sekitarnya. Konotasi yang tergambar adalah pentingnya membangun persaudaraan dan menjalin toleransi di antara umat beragama meskipun memiliki perbedaan dalam ibadah dan kepercayaan.</p>
<p>Mitos: Mitos dalam adegan ini dapat terkait dengan persepsi umum bahwa keberagaman agama dan praktik ibadah dapat memperkuat toleransi dan kestabilan dalam masyarakat. Adegan ini menunjukkan betapa pentingnya hidup dalam perbedaan dengan menciptakan rasa persaudaraan. Ruang ibadah yang dihiasi dengan simbol-simbol agama yang berbeda menunjukkan keragaman spiritual yang ada dalam lingkungan kos kosan. Dalam konteks ini, adegan tersebut menceritakan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan menjalin persaudaraan di antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Pesan penutup adegan tersebut menekankan pentingnya hidup dalam harmoni dan saling menghormati dalam keberagaman. Hal ini menggambarkan representasi nilai toleransi dan pluralisme, di mana melalui rasa persaudaraan dan pengakuan akan perbedaan, umat beragama dapat memperkuat hubungan dan membangun kedamaian dalam masyarakat.</p>	

SIMPULAN DAN SARAN

Film pendek "Kos-Kosan" berhasil menggambarkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme melalui berbagai adegan yang menggambarkan kehidupan dalam sebuah Kos-Kosan. Dalam kesembilan adegan tersebut, terdapat representasi nilai-nilai toleransi dan pluralisme yang ditunjukkan melalui interaksi antar karakter dan penggambaran situasi kehidupan sehari-hari.

Melalui dialog dan interaksi antar karakter, terlihat sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Meskipun memiliki latar belakang agama, keyakinan, dan kebiasaan yang berbeda, mereka tetap hidup dalam harmoni dan saling mendukung. Terdapat adegan yang menunjukkan penghormatan terhadap kegiatan ibadah yang berbeda, baik sahur untuk puasa maupun doa yang dilakukan sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Film ini menekankan pentingnya hidup dalam perbedaan dengan menciptakan rasa persaudaraan. Pesan penutup yang mengingatkan bahwa hidup dalam perbedaan dengan menciptakan rasa persaudaraan akan memperkuat akar toleransi dan keteguhan umat beragama menggambarkan upaya untuk membangun harmoni dan kedamaian dalam masyarakat.

Saran peneliti untuk lebih mengembangkan tema toleransi dan pluralism yaitu mempertimbangkan menghadirkan konflik atau tantangan yang berhubungan dengan toleransi. Hal ini dapat memberikan peluang untuk mengeksplorasi konflik dan penyelesaiannya, serta memperkuat pesan tentang pentingnya toleransi

REFERENSI

- BPS. (2018). *Persentase judul film yang ditayangkan oleh perusahaan bioskop menurut genre*.
- Chasram I. (2019a). Landasan Teori Tentang Toleransi. *Jurnal Pendidikan*, 53(9), 15.
- Daniswara, D. A. (2018). Pembuatan Film Dokumenter Tentang Kopi Ijo dan Seni Cethe Khas Kota Tulungagung. *Pembuatan Film Dokumenter Tentang Kopi Ijo Dan Seni Cethe Khas Kota Tulungagung*, 6.
- Ekono, T. (2013). *BAB I - Film*. 53(9), 16–18
- GURNING, F. P., Nomaini, F., & Andarini, R. S. (2022). *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Komunikasi Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap*
- Kenji Dharmawan T. (2020). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES IKLAN AYO JAGA KELUARGA DAN BANGSA INDONESIA DENGAN MENCEGAH PENULARAN COVID-19*. INSTITUT BISNIS dan INFORMATIKA KWIK KIAN GIE
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN” Veteran
- Mustafa, M., & Syahriani, I.-. (2021). Analisis Semiotika Poster “Ayo, Lindungi Diri Dan Keluarga Dari Covid-19” (Teori Ferdinand De Saussure). *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 261. <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i2.8815>
- Oktaviani, A. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Paguyuban Jalan Bong di Desa Sidabowa Kec. Patikraja Kab. Banyumas*
- Pranata, Y.H. (2020). REPRESENTASI PRIA METROSEKSUAL DALAM IKLAN TELEVISI PRODUK PERAWATAN WAJAH PRIA (Analisis Semiotika Pada Iklan Produk Perawatan Wajah Garnier Man – Turbo Light Oil Control 3 in 1 Charcoal). *Universitas Muhammadiyah Malang*, July, 1–23.
- Putri, B. G., Degeng, P. D. D., & Isnaini, M. H. (2022). EFL STUDENTS’ PERCEPTION TOWARDS THE USE OF ENGLISH SONGS AS LISTENING LEARNING MEDIA. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625>
- Suhartina, S., Nurkidam, A., & Firman, F. (2021). Model Pembelajaran Demonstrasi, Menggambar, dan Peer Editing: Mengatasi Problematika Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VIII5 SMP Negeri 1 Parepare. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v4i1.1002>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27
- Zaini, A. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film “Tanda Tanya” dan Ayat-Ayat Cinta 2. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2052>